

# PENGARUH METODE BERCAKAP-CAKAP BERBASIS MEDIA FOTO TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK

Ade Irma Fatmawati  
Mas'udah

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Teratai 4 Surabaya 60136.(Email irmafatmawatiade@yahoo.co.id)(Masudah@gmail.com)

**Abstract :** *The purpose of this research is to correct whether it is true or not about the influence of conversing based photo mediato speak ability on B group childrenat TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya. The subject were on B group children at Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya of 17 children. The Results showed that  $T_{hitung} < T_{tabel}(0 < 35)$ , thus  $H_a$  accepted , and  $H_o$  is rejected. According to the research, we can conclude that conversing based photo mediainfluence to the speak ability children's.*

**Keywords:** *Speak ability, Methods conversatio, Photo media*

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh metode bercakap-cakap berbasis media foto terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya yang berjumlah 17 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 35$ ), dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercakap-cakap berbasis media foto berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

**Kata kunci :** **Kemampuan berbicara, Metode bercakap-cakap, Media foto**

Anak merupakan investasi bangsa dan negara di masa yang akan datang. Apa yang diberikan pada anak, adalah nanti yang dituai oleh negara ini. Jika menginginkan masa depan bangsa dan negara Indonesia yang baik, maka pendidikan anak usia dini (PAUD) perlu menjadi fokus dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Undang-Undang Perlindungan anak no 23 tahun 2002 pasal 9 bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan, pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya, tingkat kecerdasannya sesuai minat maupun bakatnya.

Mengutip isi dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 bahwa penyelenggaraan PAUD terbagi menjadi jalur pendidikan formal dan nonformal. PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) untuk anak usia 4 – ≤6 tahun. Sedangkan PAUD jalur pendidikan

nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) untuk anak usia 0 - < 2 tahun, 2 - < 4 tahun, 4 - ≤ 6 tahun dan Kelompok Bermain (KB).

Sehubungan dengan hal itu, fungsi pendidikan Taman Kanak-kanak adalah menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan dasar. Memasuki pendidikan dasar diperlukan persiapan-persiapan untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak melalui kegiatan pengembangan bidang kemampuan dasar yang meliputi kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta nilai-nilai agama dan moral. Sehingga salah satu kemampuan dasar anak yang harus dioptimalkan adalah kemampuan bahasa dalam hal berbicara. Kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan baik apabila anak sering mendapat kesempatan berbicara atau diajak berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pikiran secara lisan kepada orang lain salah satunya dengan cara bercerita (Solchan, 2013 : 1.32). Adapun kemampuan berbicara yang harus dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun menurut Dewi(2005 : 17) mampu bercerita dengan lancar tentang kejadian disekitarnya secara sederhana, mampu menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan oleh guru, mampu menceritakan gambar yang telah disediakan.

Terkait dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya tahun ajaran 2014/2015 pada kelompok B diketahui bahwa kemampuan berbicara yang dimiliki anak masih kurang. Kurangnya kemampuan berbicara pada anak terlihat dari 17 anak terdapat 13 anak yang belum mampu menceritakan pengalamannya ke kebun binatang dengan lancar. Mereka perlu dibantu dengan beberapa pertanyaan agar mau berbicara.

Faktor penyebab kurangnya kemampuan berbicara anak adalah metode pembelajaran yang digunakan guru di TK Pamiwahan Putra II wahyu Luhur Tambaksari Surabaya untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak hanya terbatas pada metode bercerita. Dimana Guru bercerita dan anak menceritakan kembali isi cerita tersebut. Menurut penjelasan Bu Iin selaku guru kelas dari 17 anak hanya sekitar 5-6 anak saja yang mendapat kesempatan bercerita hal tersebut dikarenakan waktu yang tidak cukup. Sehingga perlu metode lain untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak dimana semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara.

Oleh karena itu dipilih metode bercakap-cakap berbasis media foto untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya. Melalui metode bercakap-cakap anak akan mendapat kesempatan untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru yaitu guru dan motivasi bagi anak yang masih pasif berbicara. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Meitasari, 2011: 185) yang menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan

dalam belajar berbicara yaitu; perlu adanya model yang baik untuk ditiru, perlu adanya kesempatan bagi anak untuk berpraktek dalam berbicara dan motivasi saat berbicara.

Dhieni (2008 : 7.7) juga mengemukakan beberapa manfaat dari metode bercakap-cakap antara lain: a) anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide-ide dan pendapatnya, b) anak mendapat kesempatan untuk menyumbangkan gagasannya, c) hasil belajar dengan metode bercakap-cakap bersifat fungsional karena topik/tema yang menjadi bahan percakapan terdapat dalam keseharian dan lingkungan anak, d) mengembangkan cara berfikir kritis dan sikap hormat atau menghargai pendapat orang lain, e) anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan belajarnya pada taraf yang lebih tinggi. Media foto dipilih sebagai bahan penunjang dalam metode bercakap-cakap karena sifatnya yang konkrit atau nyata, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta mudah diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Sadiman dkk. (2011 : 29) bahwa manfaat media foto antara lain : a) sifatnya konkrit; foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, b) foto dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat di bawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak di bawa ke obyek/ peristiwa tersebut foto dapat mengatasi masalah tersebut, c) media foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, d) media foto dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk usia berapa saja sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab masalah berikut : “Adakah pengaruh metode bercakap-cakap berbasis media foto terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh metode bercakap-cakap berbasis media foto terhadap kemampuan

berbicara anak kelompok B di TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya.

Metode Bercakap-cakap berbasis media foto merupakan suatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, dimana satu dengan yang lainnya saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal. Bercakap-cakap juga dapat diartikan sebagai kemampuan mewujudkan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi. (Dhieni, 2008 : 7.6). Dalam penerapan metode bercakap-cakap langkah pertama yang harus dipersiapkan guru yaitu menyiapkan media. Berdasarkan hal tersebut maka dipilih media foto sebagai media penunjang dalam metode bercakap-cakap.

Kemampuan Berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan di sini adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian dan sebagainya. Berbicara juga mencakup berdiskusi, menjelaskan, bertanya, menceritakan, dan menghibur (Solchan, 2013 : 1.32).

## METODE

Penelitian tentang pengaruh metode bercakap-cakap berbasis media foto terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *pre-experimen* jenis *one-group pretest-posttest design*. Jenis ini dipilih untuk memperoleh hasil yang akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberikan *treatment* dengan sesudah diberikan *treatment*. *Pretest* yaitu memberikan *test* sebelum *treatment* diberikan untuk mengetahui kemampuan awal anak, sedangkan *posttest* adalah memberikan *test* setelah memberikan *treatment* untuk mengetahui kemampuan akhir anak setelah diberi *treatment*.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya yang berjumlah 17

anak, yakni 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Subjek dalam penelitian ini adalah semua jumlah populasi yaitu anak kelompok B di TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik observasi dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan yaitu partisipan, sehingga selain mengamati apa yang dikerjakan oleh subjek yang diteliti maka peneliti juga ikut berpartisipasi dalam aktivitas subjek. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video kegiatan anak saat bercakap-cakap selain itu juga menggunakan lembar observasi, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Data yang diperoleh yaitu data ordinal dengan jenis hipotesis komparatif *related* dengan dua sampel sehingga analisis statistiknya menggunakan uji *wilcoxon match pairs test*. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010 : 151) bahwa penggunaan statistik untuk menguji hipotesis komparatif *related* dua sampel dengan macam data ordinal adalah menggunakan uji *wilcoxon match pairs test*.

Langkah awal dalam melakukan pengujian dengan menggunakan uji jenjang bertanda *wilcoxon* adalah menentukan kriteria signifikan perbedaan yaitu  $\alpha = 5\%$ . Langkah selanjutnya adalah menentukan besar dan arah hasil pengukuran  $rank(X_{B1}-X_{A1})$ , kemudian dilanjutkan dengan menentukan *rank* (pangkat) perbedaan mutlak. Setelah itu membandingkan jumlah  $T_{hitung}$  dan  $T_{tabel}$ .

## HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil kemampuan berbicara anak saat *pretest* dan *posttest*. Rata-rata hasil kemampuan berbicara saat *pretest* yaitu 9,76, sedangkan hasil saat *posttest* yaitu 18. Bila disesuaikan dengan skala pengukuran *rating scale* maka saat *pretest* rata-rata anak memperoleh skor 2 yang artinya kemampuan berbicara anak kurang baik. Sedangkan saat *posttest* rata-rata anak memperoleh skor 4 yang artinya kemampuan berbicara anak sangat baik. Hal tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak saat *pretest* lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan berbicara anak saat *posttest*, sehingga menunjukkan adanya perubahan hasil kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode bercakap-cakap berbasis media foto.

Analisis data yang digunakan adalah uji jenjang bertanda *Wilcoxon* dengan tabel hasil analisis statistik sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis dalam *Wilcoxon MatchPair Test* pada Kemampuan Berbicara**

No	Nama Anak	(XA <sub>1</sub> )	(XB <sub>1</sub> )	Beda XB <sub>1</sub> - XA <sub>1</sub>	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
1	ASM	10	18	8	8	+8	0
2	AHR	10	17	7	5	+5	0
3	CPY	9	18	9	11,5	+11,5	0
4	FAK	8	19	11	16,5	+16,5	0
5	FAM	10	17	7	5	+5	0
6	FDP	10	17	7	5	+5	0
7	FAR	9	19	10	14	+14	0
8	GL	8	14	6	1	+1	0
9	JMM	11	18	7	5	+5	0
10	KRD	10	18	8	8	+8	0
11	MHS	9	19	10	14	+14	0
12	AS	9	19	10	14	+14	0
13	RAT	8	19	11	16,5	+16,5	0
14	SMP	11	18	7	5	+5	0
15	L	11	18	7	5	+5	0
16	AMA	11	18	7	5	+5	0
17	DEB	11	20	9	11,5	+11,5	0
<b>Jumlah</b>					<b>T =</b>	<b>0</b>	
					<b>+253</b>		

(Sumber : Hasil perhitungan *pretest* dan *posttest*)

Berdasarkan Hasil analisis data di atas, diketahui bahwa jumlah  $T_{hitung}$  yang terkecil adalah 0, karena jumlah terkecil tanda jenjang (positif atau negatif) dinyatakan sebagai nilai  $T_{hitung}$ . selanjutnya  $T_{hitung}$  dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dan  $N = 17$ . Dari tabel kritis untuk uji jenjang bertanda *Wilcoxon* bahwa nilai  $T_{tabel}$  adalah 35.

Jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan penelitian di atas, diketahui bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 35$ ), maka hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian

dapat dinyatakan bahwa metode bercakap-cakap berbasis media foto berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya.

## PEMBAHASAN

Kemampuan berbicara anak saat *pretest* kurang baik. Namun Setelah diterapkan metode bercakap-cakap berbasis media foto kemampuan berbicara anak mengalami perubahan yang positif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *posttest* yang diperoleh oleh masing-masing anak. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak yang sebelumnya “kurang baik” setelah diberikan *treatment* berubah menjadi “sangat baik”. Hal tersebut diperkuat dengan perhitungan menggunakan teknik statistik *Wilcoxon Match Pair Test*. Diperoleh hasil yaitu  $T_{hitung} = 0$  lebih kecil dari pada  $T_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5 % = 35. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dinyatakan bahwa metode bercakap-cakap berbasis Media foto berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya.

Penerapan metode bercakap-cakap berbasis media foto dilakukan sebanyak enam kali dan setiap minggunya dua kali pertemuan. Pengulangan sebanyak enam kali tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Thorndike (dalam Winataputra, 2008: 2.10) bahwa “pengulangan situasi atau pengalaman akan meningkatkan kemungkinan munculnya respon yang benar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang awalnya hanya mampu menceritakan foto dengan satu kata kini mampu menyusun kalimat saat menceritakan satu foto. Kemampuan berbicara anak dalam pemilihan kata yang awalnya sering salah dengan menggunakan bahasa jawa kini sebagian besar anak mampu berbicara dengan lancar menggunakan bahasa Indonesia saat menceritakan foto. Selain itu anak yang awalnya sering salah dalam melafalkan kata saat *posttest* jarang salah dan anak mampu

menyusun beberapa kalimat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dhieni (2008 : 3.9) bahwa berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa (guru) melalui percakapan, dengan bercakap-cakap anak akan menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan bahasanya.

Saat bercakap-cakap media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran menggunakan metode bercakap-cakap adalah media foto. Saat guru memperlihatkan media foto anak langsung mendekat dan menunjuk isi foto bahkan sudah bisa menceritakan namun masih dalam bentuk kata. Anak semakin antusias dan bisa duduk tenang serta mampu berperan aktif dalam percakapan karena adanya media foto tersebut. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Arsyad (2011 : 127) fungsi foto adalah untuk membangkitkan motivasi dan minat anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak dan membantu anak menafsirkan serta mengingat isi pelajaran

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian perlakuan berupa metode bercakap-cakap berbasis media foto terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Pamiwahan Putra II Wahyu Luhur Tambaksari Surabaya.

### **Saran**

Bagi Guru Taman Kanak-kanak dapat menggunakan metode bercakap-cakap berbasis media foto sebagai salah satu kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak dalam hal berbicara.. Selanjutnya bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai metode bercakap-cakap berbasis media foto dengan menggunakan variabel yang berbeda dan dapat menambahkan subjek penelitian yang lebih banyak dari penelitian yang dilakukan sebelumnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dewi, Rosmala. 2005. *Berbagai Masalah Anak Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dhieni, Nurbiana. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sadiman, Arief S dkk. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom Dibud dan PT Raja Grafindo Persada
- Solchan. 2013. *Pendidikan Bahasa Indonesia Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas terbuka: Jakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta